



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan jenis kualitatif. Mengutip pernyataan Maryaeni (2005, h. 2) bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mencoba melihat fakta di balik kenyataan yang ditangkap secara langsung melalui panca indra manusia. Seperti halnya penjelasan di atas, penelitian ini berusaha mengungkap fakta atau ide di balik citra yang ditampilkan majalah *Cosmopolitan* Indonesia, khususnya pada rubrik *Man Manual*.

Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005, h. 2):

1. Pemahaman teoritis pada proses interpretasi manusia sebagai makhluk sosial.
2. Tindakan manusia dilihat sebagai objek penelitian.
3. Penelitian mengacu pada teks-teks dan data-data tertulis terkait.

Penelitian yang dilakukan penulis memenuhi karakteristik penelitian kualitatif seperti yang tertera di atas. Penelitian ini berusaha memahami proses interpretasi citra pria dalam majalah *Cosmopolitan* Indonesia terkait kondisi sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di Indonesia.

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik lisan maupun non-lisan (Moleong, 2001, h. 3). Data deskriptif menjabarkan kondisi yang terjadi pada objek penelitian. Pada tahap penelitian, penulis akan mendeskripsikan citra pria dalam *Cosmopolitan* Indonesia untuk kemudian dikaitkan dengan mitos maskulinitas.

Penulis menyadari pentingnya pemahaman mengenai paradigma yang mendasarinya. Paradigma sendiri diartikan sebagai pandangan yang memperjelas dan mempertajam orientasi berfikir seseorang (Denzin & Guba, 2000 dikutip dalam Wibowo, 2011, h. 40). Terdapat empat paradigma yakni, positivisme, post-positivisme, konstruktivis dan kritis.

Dari ke-empat paradigma, penulis melandaskan penelitian dengan menggunakan paradigma kritis. Pilihan ini merujuk pada penjelasan yang diberikan Denzin dan Guba (2000 dalam Wibowo, 2011, h. 41) bahwa paradigma kritis meyakini kebenaran didapatkan dengan meneliti situasi historis dengan konteks dimana penelitian dilakukan. Dengan kata lain, paradigma kritis melihat adanya makna terselubung di balik objek yang tertangkap oleh panca indra. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Terdapat 4 dimensi paradigma kritis berdasarkan penjabaran Hidayat (2012, h.204-205), sebagai berikut:

1. Ontologis

Historical Realism: mengamati realitas “semu” yang terbentuk oleh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

2. Epistemologis

Transactionalist/Subjectivist: Peneliti melakukan analisis dengan nilai-nilai tertentu yang dianggap berlaku terkait unit analisis.

3. Aksiologis

Activist: nilai-nilai yang digunakan merupakan bagian penting dari penelitian, peneliti berposisi sebagai advokat/aktivis, dan tujuan penelitian sebagai kritik sosial serta transformasi.

4. Metodologis

Participate: analisis komprehensif dan bersifat kontekstual

Kriteria kualitas penelitian: kedalaman penelitian dalam menganalisis konteks historis, sosial, budaya, dan politik.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian didasarkan pada pemikiran penulis yang melihat citra pria di majalah *Cosmopolitan* Indonesia sebagai indikasi adanya mitos maskulinitas yang dinaungi ideologi patriarki di Indonesia pada masa ini. Selanjutnya, dengan berlandaskan paradigma kritis, penulis melakukan pendekatan penelitian dengan metode semiologi Roland Barthes.

Dalam semiologi Roland Barthes dikenal 2 tataran sistem, dimana tataran pertama mewakili tanda denotatif, dan tataran sistem ke-dua mewakili tanda konotatif (Sobur, 2009, h. 69). Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan

melihat citra pria melalui dua tahap, yakni pemaknaan tanda denotatif dan pemaknaan tanda konotatif.

Masih mengutip Sobur (2009, h. 262) bahwa dalam mengungkap lingkup makna yang lebih luas, maka perlu dilakukan pembedaan antara makna denotasi dan konotasi. Makna denotatif, penulis gunakan sebagai kode linguistik. Sedangkan makna konotatif, merupakan makna yang telah terkait oleh ideologi tertentu.

Barthes menekankan besarnya peran pembaca dalam proses pemaknaan (Sobur, 2009, h. 68). Maka, penulis memahami pengaruh situasi dan kondisi yang berlaku ketika proses penelitian berlangsung. Dalam hal ini, *Cosmopolitan Indonesia* sebagai majalah wanita yang terbit di Indonesia akan dianalisis dengan kode linguistik Indonesia. Selanjutnya makna konotasi akan dianalisis dengan memperhatikan ideologi patriarki yang dianggap dominan di Indonesia.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis, seperti yang dijelaskan Hamidi (2005, h. 75-76) dalam bukunya merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian, yang dapat berupa individu, kelompok, benda maupun suatu latar peristiwa sosial. Dalam penelitian ini, penulis memilih majalah *Cosmopolitan Indonesia* sebagai unit analisisnya.

Majalah *Cosmopolitan Indonesia* dipilih karena majalah tersebut mampu mengekspresikan pandangan mengenai *women self-empowerment* di negara yang

kental dengan ideologi patriarkinya. Tema yang dimiliki *Cosmopolitan* Indonesia sebagai majalah gaya hidup untuk wanita dewasa tampil dalam isu yang diangkat di tiap rubriknya (“*Cosmopolitan: Fun Fearless Female Magazine*”, 2009, para. 1). Adapun, penulis memusatkan penelitian pada sebuah rubrik dalam *Cosmopolitan* Indonesia yang bertajuk *Man Manual*, yakni rubrik yang secara spesialis membahas materi yang berkaitan dengan pria dan sisi maskulinnya.

Penulis menyadari bahwa dalam rubrik *Man Manual* tersebut, terdapat beberapa sub-rubrik seperti, “*Male Behavior*”, “*His Point of View*”, “*Cosmo Man*” dan lain-lain. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam, maka penulis membatasi unit analisis pada sub-rubrik *Cosmo Man*, sebuah halaman yang menampilkan profil fisik seorang pria, yang disertai dengan wawancara seputar hobi dan karirnya.

Penulis melihat bahwa *Cosmo Man* memenuhi kriteria objek penelitian yang dapat membantu penulis untuk melihat konsep maskulin dari aspek fisik, karir dan mental, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mengatakan bahwa suatu tanda konotatif sebagai mitos diperlukan perulangan tanda. Maka penulis memilih 12 edisi *Cosmopolitan* Indonesia berturut-turut dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2015, untuk melihat konsistensi tanda konotatif mengenai nilai maskulinitas dalam sub-rubrik *Cosmo Man*. Pada *Cosmopolitan* Indonesia edisi Maret, September dan Desember penulis tidak menemukan kemunculan sub-rubrik *Cosmo Man*, meski pada tiap edisi tersebut rubrik *Man Manual* tetap hadir. Maka, pada bagian

analisis penelitian, penulis hanya akan menganalisis 9 halaman *Cosmo Man* dari 9 edisi yang berbeda, sebagai berikut:

1. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Januari 2015 “*Cosmo Man*: Maliki Andrizal Syarief”
2. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Februari 2015 “*Cosmo Man*: Ditho Sitompoel”
3. *Cosmopolitan* Indonesia edisi April 2015 “*Cosmo Man*: William Tunggaldjaja”
4. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Mei 2015 “*Cosmo Man*: Rafael Lardhana”
5. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Juni 2015 “*Cosmo Man*: Luki Reza”
6. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Juli 2015 “*Cosmo Man*: Richard Kyle”
7. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Agustus 2015 “*Cosmo Man*: Zulfikri Arif”
8. *Cosmopolitan* Indonesia edisi Oktober 2015 “*Cosmo Man*: Mikey Moran”
9. *Cosmopolitan* Indonesia edisi November 2015 “*Cosmo Man*: Aldi Hawari”

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian didasarkan atas hasil studi dokumen yang dilakukan penulis. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai catatan/rekaman berbagai peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2005, h. 240). Penulis juga menggunakan bahan literatur dan teori-teori yang terdapat di dalamnya dikutip

oleh penulis sebagai dasar untuk menguatkan berbagai argumen atau pemikiran dalam penelitian.

Semua teori yang digunakan, tentunya, dipilah oleh penulis berdasarkan relevansi dengan objek penelitian. Sehingga, segala data dan informasi yang terdapat pada penelitian ini, sedapat mungkin memiliki dasar yang kuat.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tahap yang penting dalam setiap penelitian. Hal ini guna menegaskan argumen penulis dan upaya untuk mendapatkan kepercayaan bagi pembacanya. Penulis menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data dengan membandingkan data yang satu dengan berbagai dokumen atau data lain (Rahmat, 2006, h. 71).

Terdapat lima jenis triangulasi seperti yang dijabarkan oleh Dwidjowinoto (2002 dalam Rahmat, 2006, h. 71-72), yakni:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan kredibilitas suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Waktu

Melihat proses dan perilaku secara berkala, biasanya berhubungan dengan teknik observasi. Observasi dilakukan berkali-kali untuk memastikan data.

3. Triangulasi Teori

Menggunakan dua teori atau lebih untuk dipadankan maupun dikritisasi satu sama lain, sehingga hasil analisis datanya komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Proses triangulasi dalam pengumpulan data melalui wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan lebih dari satu kali, sehingga hasil wawancara tersebut saling melengkapi dan memvalidasi data satu sama lain.

5. Triangulasi Metode

Mencari data dengan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. Sehingga hasil pengumpulan data dari masing-masing metode yang telah dilakukan akan diuji satu sama lain.

Namun, penulis berpusat pada triangulasi teori, di mana penulis menggunakan lebih dari satu konsep terkait maskulinitas untuk dipadankan. Triangulasi teori yang dilakukan penulis adalah dengan meneliti tanda konotatif yang muncul pada tiap halaman *Cosmo Man* sebagai unit analisis dengan berbagai konsep yang sesuai dengan tiap komponen, untuk kemudian hasil dari tiap-tiap konsep dipadankan satu sama lain, hingga mencapai satu kesimpulan yang tunggal.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk dapat menganalisis data dengan teknik analisis Roland Barthes, perlu kembali merujuk pada peta tanda Roland Barthes (Cobley & Jansz, 1999 dikutip dalam Sobur, 2009, h.69), sebagai berikut:

Gambar 3.1 PETA TANDA ROLAND BARTHES

<i>Signifier</i> (penanda I)	<i>Signified</i> (petanda I)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Conotative signifier</i> (penanda II)	<i>Conotative signified</i> (petanda II)
<i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Dalam sebuah teks, penanda I merupakan tampilan harfiah atau yang dapat ditangkap oleh panca indra, dan petanda I merupakan sebutan atau kode linguistik yang melekat pada penanda I. Hubungan antara penanda I dan petanda I membentuk tanda denotatif.

Sebagai contoh, *Cosmopolitan* Indonesia edisi Oktober 2015 “*Cosmo Man: Mikey Moran*” pada Gambar 3.2, penulis anggap sebagai penanda I.

Gambar 3.2 *COSMOPOLITAN* INDONESIA EDISI OKTOBER 2015 “*COSMO MAN: MIKEY MORAN*”



Sedangkan teks “Mikey Moran” dan sosok pria yang mengenakan jas berwarna coklat dan celana panjang berwarna khaki adalah petanda I. Maka tanda denotatifnya adalah “Gambar 3.2 merupakan gambar Mikey Moran seorang pria yang mengenakan jas berwarna coklat dan celana panjang berwarna khaki.”

Berikutnya, dalam sistem tanda Barthes terdapat tataran tanda ke-dua, di mana tanda denotatif yang telah ditelaah sebelumnya berfungsi sebagai penanda II. Sedangkan petanda II, merupakan konsep yang terkait dengan nilai historis atau kode kultural yang menaunginya. Maka, tanda denotatif “*Cosmo Man* edisi Oktober 2015: Mikey Moran, seorang pria yang mengenakan jas berwarna coklat.” yang juga sebagai penanda II, dikaitkan dengan kode warna, bahwa coklat adalah warna yang mengindikasikan sifat sederhana. Hingga dapat dimaknai bahwa busana yang dikenakan Mikey Moran pada *Cosmo Man* edisi Oktober 2015 melambangkan sifat sederhana. Maka tanda konotatifnya adalah “*Cosmo Man* edisi Oktober yang diwakili oleh sosok Mikey Moran merupakan citra sederhana dari seorang pria”

Setelah tanda denotatif dan konotatif ditemukan, maka penulis dapat memeriksa konsistensi nilai pada makna konotatif pada setiap sumber penelitian. Sebagai contoh, terdapat perulangan tanda konotasi pada 9 gambar halaman *Cosmo Man* yang akan penulis teliti. Maka, perulangan tersebut dapat menjadi dasar argumen penulis bahwa gambar tersebut tengah membangun mitos berdasarkan ideologi yang menaunginya.

Citra pria yang tampil serta kalimat pendukungnya, ditafsirkan sebagai makna denotasi dan konotasi. Selanjutnya, pemaknaan tersebut dibahas dengan teori atau kultur yang terkait. Pada akhirnya, penulis dapat menarik kesimpulan yakni bagaimana mitos maskulin yang terkandung dalam majalah *Cosmopolitan* Indonesia terutama pada rubrik *Man Manual*.

